

SESAJI MAKANAN ZIARAH KUBUR TIONGHOA

**PATMALA
SAMSUL HIDAYAT
RIDWAN ROSDIWAN**

**SESAJI MAKANAN ZIARAH
KUBUR TIONGHOA**

All right reserved

@2022, Indonesia: Pontianak

Page, 16 cm x 24 cm

Penulis:

PATMALA

SAMSUL HIDAYAT

RIDWAN ROSDIWAN

Layout & Desain Cover

SETIA PURWADI

ISBN : 978 623 336 085

Cetakan Pertama, Pebruari 2022

Publishing

IAIN Pontianak Press

Jl. Letjend Soeprapto No. 19 Pontianak 78121

Telp/Fax (0561) 734170

KATA PENGANTAR

Kita banyak bersyukur kepada Allah swt, atas anugerahNya kita masih diberikan kekuatan dan kesehatan sehingga dapat melahirkan karya tulis ilmiah yang dapat menjadi literatur akademik mahasiswa Studi Agama agama dan pemerhati Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia.

Buku ini merupakan karya tulis ilmiah mahasiswa yang berkolaborasi dengan dosen prodi Studi Agama Agama di IAIN Pontianak. Penelitian kolaboratif merupakan salah satu tugas utama dosen dalam meningkatkan peran dan fungsi Tridharma Perguruan Tinggi.

Kajian tentang Sesaji Makanan Ziarah Kubur Tionghoa memiliki tujuan penting dalam memetakan potensi rukun dan konflik dalam sebuah wilayah. Kalimantan Barat dengan heterogenitas suku, budaya dan agama merupakan daerah yang sangat mendukung perkembangan multikulturalisme dan harmoni sepanjang seluruh pihak dapat merawat keragaman tersebut dengan baik.

Buku ini diharapkan dapat memperkaya referensi mahasiswa dan publik terkait interaksi umat beragama serta persoalan persoalan aktual yang terjadi sebagai dampak pergumulan etnik, budaya dan agama di sebuah daerah.

Kepada berbagai pihak yang mendukung selesainya karya ini kami haturkan terima kasih. Semoga buku ini bermanfaat dalam merawat multikulturalisme dan keberagaman yang damai dan harmonis di Indonesia.

Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	

PENDAHULUAN	
Dasar Penelitian	
Tujuan	
Metode	
Review Literatur	

RITUAL ZIARAH KUBUR WARGA TIONGHOA

Asal Usul Etnis Tionghoa Di Pontianak	
Ritual	
Ziarah Kubur	
Sejarah Ziarah Kubur	
Proses Ritual Ziarah Kubur	
Jenis Jenis Isi Sesajen	

BAB III

MAKNA DAN FUNGSI SESAJEN

Makna Sesajen	
Fungsi Sesajen Makanan dalam Ritual Ziarah Kubur Tionghoa	
Sesajen sebagai bentuk negosiasi	
Sesajen sebagai bentuk penghormatan	
Sesajen sebagai kewajiban	
Membangun ikatan sosial	

BAB IV

KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

Dasar Pemikiran

Indonesia termasuk negara dengan tingkat majemuk yang paling tinggi di dunia baik dari segi bahasa, etnis atau suku, budaya maupun agama. Kemajemukan tersebut menjadi ciri khas negara Indonesia mata dunia. Terutama kemajmukan budaya suku bangsa Indonesia. Ada ragam jenis kebuday dari setiap daerah, suku dan etnis. hal tersebut termasuk keistimewaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Baik kebudayaan yang bersentuhan dengan agama maupun tidak bersentuhan sama sekali dengan agama. udaya yang tidak bersentuhan dengan agama kebudayaan yang rwujud benda semacam alat musik, lukisan, bangunan dan lainnya. Sementara kebudayaan yang bersentuhan dengan nilai nilai agama, kebudayaan yang berupa tindakan yang selalu berproses atau dinamis. Misalnya budaya ziarah kubur dengan berbagai atribut yang harus dibawa.

Berziarah adalah tradisi yang universal dan sangat purba, ai dengan sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Kegiatan berziarah lebih banyak terkait dengan suasana kejiwaan manusia yang merasa perlu untuk dilindungi, dipelihara dan dikasihi oleh sesuatu kekuatan yang lebih besar diluar diri manusia. Ziarah kubur ini di lakukan dengan sesuai tata cara dan syariat yang dianjurkan oleh masi masing agama (Harun Nasution, 1973: 213) Masing masing agama memiliki makna sendiri

tentang ziarah kubur yang ditanamkan kepada umatnya. Islam memaknai zairah kubur sebagai media yang tepat untuk mengingat mati. Berbeda dengan Islam, Agama Konghucu menajdikan ziarah kubur sebagai penghormatan atau untuk menghormati orang yang sudah meninggal.

Agama yang dianut oleh masyarakat tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan dalam hidup. Tetapi lebih jauh lagi sebagai sumber dari kebenaran, melal i agama itulah ditemukan kebenaran yang diyakini dan dipegangi oleh masing masing pemeluknya. Yang dimaksud disini setiap penganut agama tersebut mempercayai kebenaran yang dibawa oleh masing masing agamanya sebagai suatu kebenaran mutlak dan sesuai kepercayaan agama masing masing Agama juga dijadikan sumber norma, moral dan nilai dalam menjalani hidup berkeluarga, bertetangga dan bernegara. Nilai yang dibiasakan dan diikuti oleh anggota masyarakat dimana nilai tersebut berkembang akan menjadi tradisi.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Di ndonesia ke inekaan masyarakat sangat menonjol tidak hanya berdasarkan agama, tetapi juga dalam etnis, ada Jawa, Sunda, Bugis, Batak, Madura, Arab, dan masi banyak lagi suku suku yang lainnya, dan setiap etnis memiliki karakteristik yang berbeda baik dalam bahasa,cultural maupun adat istiadat, tetapi terikat sesuatu kepentingan bersama bersifat formal dalam bentuk sebuah negara (Chanra Setiawan, 2008: 213 Semua etnis mengenal budaya ziarah ke makam, dengan ragam nama namun satu budaya yaitu ziarah kubur, ada yang menyebutnya nyekar, ziarah, dan lainnya. Ziarah kubur dijumpai di berbagai daerah Indonesia baik pada masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Budaya ziarah kubur tidak mempunyai waktu khusus dan tidak ada tempat khusus. Ziarah bisa dilakukan kapan dimanapun tapi ada waktu tertentu dimana makam ramai

dikunjungi para ziarah. Seperti pada hari besar keagamaan, iarah kam merupakan suatu fenomena yang umum.

China merupakan suatu bangsa yang memiliki kebudayaan yang sangat tinggi. Masyarakat China telah mengenal perada an sejak beberapa ribu tahun sebelum masehi, ebudayaan kepercayaan dan tradisi tetap mereka pelihara d dijaga secara ketat dengan cara diwariskan turun temurun sehingga hingga hari ini dapat lihat orang orang Tionghua yang menetap di Indonesia dan khususnya Pontianak. Salah satu aspek dari kebudayaan warga Tionghua di Indonesia yang masi bertahan dan dilastarikan serta merupakan suatu ciri yang menunjukkan kebudayaan Tionghoa ialah dalam agama China tradisional, yaitu tentang menghormati leluhur atau nenek moyang. (Mariana Makmur, 1983: 1).

Penghormatan leluhur dilakukan dengan berziarah ke makam leluhur. Keberkahan hidup keluarga yang masih hidup berhubungan dengan penghormatan terhadap orang tua yang sudah meninggal. Penghormatan leluhur ini merupakan salah satu kewajiban keluarga yang tidak dapa dipisahkan dari berbagai pemberian sesaji, tata cara ibadah upacara dan doa yang dilakukan dihadapan makam arwah leluhur (*Shen wei* dirumah kelenteng dan dimakam Nio Joc Len 1961)

Penghormatan kepada leluhur merupakan diantara yang paling penting dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa

Selanjutnya peulis akan mengganggu penyebutan China dengan Tionghua. Hal ini dimaksudkan agar tidak terkesan negatif bagi masyarakat Tionghua. Masyarakat Pontianak mengenal masyarakat Tionghua dengan nama China. Namun sebagian warga Tionghua tidak mau menggunakan sebutan China. Karena panggilan China memberi kesen bahwa warga Tionghua bukan penduduk negara Indonesia. maka untuk menghilangkan kesan negatif tersebut penulis akan menggunakan sebutan Tionghua untuk saudara kita yang awal mulanya datang dari daratan China. Juga untuk lebih membedakan warga Tionghua yang hidup di Indonesia, khususnya di Pontianak dengan wagara negara Republik Rakyat China.

Penghormatan leluhur memegang posisi kunci tertinggi didalam kehidupan agama Tionghoa. (Sun Sung Min:2001). Ajaran agama Khonghucu, warga Tionghoa yang meninggal dunia akan menjadi leluhur (nenek moyang) ketika periode ratapan tertentu telah usai periode ratapan tersebut dianggap sebagai masa transisi bagi orang yang mati. Pada titik terakhir dari periode tersebut, sesajian untuk orang yang baru meninggal akan diberikan dan setelah proses menyembahkan sesajian selesai, baru kemudian yang meninggal diangkat menjadi seorang nenek moyang yang baru. Nenek moyang baru ini diyakini diberikan kekuasaan khusus untuk melindungi keluarganya Karena alasan keyakinan tersebut, penghormatan untuk leluhur menduduki posisi penting bahkan masuk kedalam pokok pokok ajaran agama Khonghucu.

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan, yang dilakukan oleh suatu kelompok etnis atau suku tertentu secara turun temurun. Ziarah kubur dalam dalam Islam dianjurkan sebagai medium mengingat mati dan mengambil ibrah dari orang orang yang sudah meninggal dunia. Islam tidak menjelaskan dan menerangkan apa saja yang harus dibawa ketika ziarah ke kuburan. Islam mengajarkan do'a yang harus dibaca ketika ziarah. Beda agama beda ajaran dan tuntunan. Semua agama memiliki batasan batasan sendiri yang harus dipatuhi oleh penganutnya. Agama Khonghucu memiliki atauran dan batasan ketika melakukan ziarah kubur atau yang dikenal dalam kalangan warga Tionghua dan lainnya dengan sebutan 'Sembahyang Kubur Sembahyang Kubur diajarkan dan warisan leluhur untuk terus melakukan perayaan penghormatan kepada seseorang atau keluarga yang sudah meninggal. Hakim menjelaskan; alam perayaan Tradisi tentu memiliki ciri khas khusus, fungsi dan makna yang terkandung didalamnya, sehingga hal tersebut harus tetap dilakukan, sehingga tidak hilang begitu saja (Hanafi.2003:29)

Orang Tionghoa memiliki hubungan yang kuat dengan para leluhurnya. Hal itu dibuktikan oleh tempat sembahyang yang ada di setiap rumah atau ruko. Bagi masyarakat Tionghoa, sembahyang bagi leluhur merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan religius mereka. Mereka percaya bahwa kelanjutan kehidupan roh-roh leluhurnya, mereka juga meyakini bahwa para roh tersebut dapat mengendalikan peruntungan keluarga (M. Ali Imron, 2015: 262). Gunawan (201) mengatakan bahwa pada hari itu warga Tionghoa berziarah ke makam leluhur mereka dengan membawa batang dupa, lilin, kertas sembahyang dan sesajen. Orang tua biasa mengajarkan anak-anak mereka untuk tetap menjalankan tradisi dan budaya, khususnya dalam menjalankan upacara sembahyang ubur (*Cengbeng* arena dengan menjalankan tradisi ini dapat menjaga hubungan dengan leluhur sekaligus menunjukkan bakti kepada orang tua yang sudah meninggal.

Warga Tionghoa harus melakukan sembahyang kepada Tian (dewa langit) sebagai ungkapan rasa syukur setiap pagi dan sore, karena selalu mendapatkan dan menerima rezeki darinya. Sembahyang ini dapat dilakukan di depan meja sembahyang (*ltar*) yang terdapat di dalam rumah yang biasa ditemukan di ruang tamu saat berkenjeng ke rumah salah satu warga Tionghoa yang beragama Konghucu (M. Ali Imron, 2015: 260). Tidak semua warga Tionghoa di Pontianak menyakini agama Konghucu. Namun begitu, warga Tionghoa sangat ketat dan kuat mempertahankan kebudayaan mereka. Pada hari dimana warga atau umat Tionghoa berziarah ke makam leluhur mereka membawa batang dupa, lilin, kertas sembahyang dan sesajen. Tradisi ini tidak hanya dilakukan warga Tionghoa yang menganut agama Konghucu tapi juga dilakukan oleh warga Tionghoa yang menganut agama Budha dan Toisme. Karena ketiga agama atau yang yang dikenal dengan sebut Tiridharma memiliki ajaran yang mirip terkait

ziarah kubur. Hal ini dilakukan atau dilaksanakan setiap tanggal 4 dan 5 april setiap tahunnya adalah upacara berdoa kepada leluhur yang dilaksanakan dirumah rumah atau dikuburan (Gunawan, 2016).

Selain beberapa komponen di atas, juga ada makanan yang dipersembahkan didepan makam keluarga. Kemudian seluruh keluarga berkumpul bersembahyang dan bersujud memberi hormat setelah melakukan ritual Sembahyang Kubur makanan yang tadi diletakan di atas makam dimakan bersama keluarga yang melakukan sembahyang kubur dan menyisahkan satu atau dua jenis makanan untuk leluhur. Tradisi semacam itu dilakukan dengan maksud makan bersama leluhur atau menjamu leluhur. Karena mereka percaya bahwa leluhur mereka memakan sari makanan yang sudah disiapkan untuk leluhur (esajen). Mereka melakukan hal ini karna ingin mencari pahala dan mengabdikan kepada orang yang sudah meninggal serta dapat membantu mengurangi penderitaan mereka di akhirat. Tradisi *Cengbeng* merupakan tradisi umat Tionghoa yang dilakukan secara turun temurun, tradisi *cengbeng* masih dilakukan dengan serangkaian propesi dan tata cara (Sugeng dkk, 2018)

Agung dkk(2018) menjelaskan semua makanan yang dipersembahkan tidak boleh hangat/panas harus dalam keadaan suhu yang dingin/normal, peralatan lain seperti lilin, dupa, kertas lima warna (*go sek cua*) uang akhirat *kimcau* dan *Gincua*. Pada saat melakukan prosesi Sembahyang Kubur arang barang persembahan dibakar kecuali makanan. Kar zaman sekarang anak anak muda banyak yang tidak peduli dengan ajara leluhurnya, maka mereka lebih mengutamakan generasi mereka (anak anak) untuk membersihkan kuburan sebagai sebuah pembelajaran dan pewarisan tradisi, agar mereka terbiasa dan dapat mengenang jasa leluhur yang sudah meninggal.

Setelah menyusun lilin *lak c* tempat dupa (*hiolo* dupa (*hio*), makanan dan minuman serta buah-buahan sebagai sesajian persembahan kepada para leluhur. Persembahan ini adalah makanan yang sangat disukai oleh leluhur semasa hidupnya. Sesajen ditata sedemikian rupa agar terlihat elok dan senang hati memakannya. Sesajen diletakkan dibelakang lilin dan disejajarkan berdasarkan jenisnya serta disesuaikan letaknya dengan bentuk makanan. Kertas lima warna ditancapkan diseliling makam dan pada setiap warna tersebut mempunyai arti tersendiri. Merah melambangkan kebahagiaan kuning/emas melambangkan keberuntungan, hijau melambangkan kematian dan putih/perak melambangkan kemurnian.

Dalam ziarah kubur ada tiga jenis hewan yang disediakan oleh keluarga yang masih hidup untuk persembahan kepada orang atau keluarga yang sudah meninggal. Ayam yang artinya mewakili unsur udara, daging babi mewakili unsur darat dan ikan mewakili unsur air. Sedangkan dalam jenis sayur-sayuran disajikan dalam berbentuk kuah seperti sup, sayur dan lain-lain, ada juga masakan kering seperti sate babi manis (tanpa lidi atau tusukan) ayam rebus atau ayam goreng luncia dan sebagainya. dan jumlah masakan bisa menyesuaikan dengan kesukaan leluhur semasa hidupnya yang jelas tidak merepotkan untuk keluarganya. Nasi putih yang disediakan lengkap dengan sumpit yang diletakkan diatas nasi. Semua dilakukan persis seperti menjamu orang hidup, karena warga Tionghua menyakini bahwa disaat melakukan ritual Sembahyang Kubur, para leluhur mereka datang dan duduk samping mereka. Mereka yakin walau mereka tidak dapat melihat leluhur tapi leluhur mereka melihat mereka maka harus diperlakukan dengan baik sebagai tanda bakti.

elain daging dan sayur-sayuran ada juga buah-buahan untuk ziarah kubur. Tidak ada ketentuan khusus untuk buah

buah asalkan tidak berduri seperti pisang, jeruk, apel, pir, anggur, delima, srikaya, nanas(dipotong tangkainya dikarnakan daunnya tajam, buah naga, dan jenis buah lainnya yang tidak berduri. S juga ada yang berupa manisan yang disandingkan dengan minuman teh misalnya *tang ke* (manisan buah) *ang co* kurma mandarin) dan sebagainya, jika tidak ditemukan manisan maka boleh ganti permen atau gula gula, wafar, biskuit, atau manisan lainnya mentara kue yang biasa ada pada saat sembahyang diantaranya kue yang berbentuk tempurung kura kura kue lapis dan masi banyak lagi jenisnya. Sebagian sesajen memiliki makna dan sebagian lagi tidak memiliki makna saat dipers akan pada leluhur

makanan bagi masyarakat Tionghoa saat Ziarah Kubur mempunyai makna dan fungsi. Ada beberapa macam makanan yang memang untuk ziarah kubur dan di bentuk menjadi sesaji, seperti buah buahan dan nasi dibentuk bulat dan diletakkan dua sumpit di atas nasi, ada juga teh dan arak sebagai minuman dan ada juga tiga jenis macam daging seperti babi atau sapi, ikan atau sotong yang hidup di air dan, ayam atau itik mempunyai sayap

Hubungan antara makanan dengan ritual ini karena masyarakat Tionghua yakini bahwa leluhur yang sudah meninggal masih hidup seperti mereka hidup di alam dunia. Leluhur mereka masih membutuhkan makanan dan minuman. Warga Tionghua akan memberikan sesaji berupa jenis makanan yang disukai oleh leluhur mereka saat masih hidup di dunia. Dengan begitu, diharapkan dapat menyenangkan leluhur mereka dan akhirnya leluhur mereka akan membantu mereka untuk hidup dalam kondisi tenang, aman dan makmur. Karena penyediaan sesajen berupa makan disesuaikan dengan kesukaan leluhur maka tidak ada seragaman atau kesamaan pada warga Tionghua untuk menyiapkan makanan leluhur. Namun untuk tiga jenis hewan, yakni ayam, ikan dan babi tidak boleh ditukur

dengan sesajen lainnya. Karena ketiga jenis hewan tersebut sudah menjadi ketetapan dalam ajaran agama Konghucu dengan makna yang dikandung dari masing-masing hewan. Jika salah satu atau semua hewan digantikan oleh hewan lainnya maka kandungan maknanya tidak sama lagi. Selain tiga hewan tersebut yang harus ada dalam ritual Sembahyang Kubur boleh menyesuaikan keadaan atau musim untuk buah-buahan masyarakat Tionghoa Percaya bahwasannya buah-buahan ditanam oleh manusia dan dihidupkan oleh Tuhan lalu dipetik dan dipersembahkan kepada orang yang sudah meninggal.

Fungsi dalam sesaji tersebut agar arwah selalu mendoakan keluarga yang masih hidup. Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa makan untuk leluhur agar mereka yang hidup di dalam kubur bisa menjalani hidup sama seperti keluarga (yang masih hidup), keluarga yang masih hidup memberikan makanan kepada keluarganya yang meninggal untuk bertahan di dalam kubur jika mereka tidak memberikan makanan maka arwah akan mendatangi keluarga yang masih hidup dalam wujud hantu dan sejenisnya. Maka dari itu sampai saat ini kepercayaan Tionghoa terhadap penyediaan makanan untuk keluarga yang meninggal tetap dijala.

Orang Tionghoa mempercayai ada kehidupan setelah kematian. Maka dari itu orang Tionghoa sangat perpegang teguh dengan kebudayaan ziarah kubur tersebut, penghormatan terhadap leluhur sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Tionghoa, keluarga yang masih hidup berusaha mencukupi kebutuhan keluarga yang sudah meninggal agar senang dunia dan alam arwah. Memenuhi kebutuhan orang yang sudah meninggal untuk menunjukkan bakti masyarakat Tiongho kepada mereka yang sudah meninggal. pemikiran masyarakat Tionghoa kesolehan anak, mengasihani orang tua, agar hubungan tetap terjaga dengan keluarga yang sudah meninggal dengan cara memberikan sesajen orang yang sudah meninggal.

diyakini mempunyai kekuatan spiritual yang lebih besar dibandingkan pada saat masi hidup

Tujuan

Tradisi masyarakat Tionghua begitu beragam dan mudah ditemukan tidak hanya pada waktu hari besar keagamaan tapi dalam kehidupan sehari-hari. Warga Tionghua sangat berpegang teguh dan tekun dalam menjalankan tradisi bahkan hampir sulit dibedakan antara ajaran agama Khonghucu dan tradisi kebudayaannya. Karena kesulitan ini menyebabkan sebagian masyarakat luar beranggapan kalau agama Khonghucu bukan agama tapi kebudayaan. Hal ini dapat dimaklumi disebabkan warga Tionghua lebih banyak menjalankan tradisi yang diberengi dengan spritual. Salah satu budaya yang sering dilakukan adalah Sembahyang Kubur. Pada saat melakukan Sembahyang Kubur ada beberapa atribut yang harus dibawa, diantaranya makanan, minuman dan buah-buahan. Dimana semua itu pada masyarakat diluar Tionghua dikenal dengan sebutan sesajen yang diletakkan pada tempat-tempat tertentu yang dianggap memiliki kekuatan magis.

Tulisan ini bertujuan untuk mengenal dan mengetahui makna dan fungsi sesaji makanan warga Tionghua pada waktu melakukan Sembahyang Kubur. Karena setiap atribut yang dibawa dan dipakai pada saat melangsungkan upacara tradisi memiliki makna. Dengan singkatnya, sesuatu yang disiapkan untuk melakukan upacara tradisi merupakan simbol yang mewakili suatu makna atau lebih. Pemandangan aneka makanan dan buah-buahan saat melintasi kuburan atau klenteng akan ditemukan setelah warga Tionghoa melakukan tradisi Sembahyang Kubur dan ritual lainnya

Sebagian masyarakat luas, mungkin ada yang berpandangan bahwa warga Tionghua suka menyia-nyikan atau suka membuang makanan. Seandainya makanan yang

dijadikan sesajen diberikan kepada orang lain lebih bermanfaat, baik bermanfaat secara sosial maupun cara memanfaatkan harta atau rizqi. Tulisan ini, penulis berharap, memberikan cara pandang baru bagi masyarakat non Tionghoa terhadap budaya ritual masyarakat Tionghua. Setiap sesuatu yang dipersiapkan dalam prosesi atau upacara tradisi memiliki makna dan ini berlaku pada semua budaya pada umumnya. Ada syarat tertentu yang harus dipenuhi sebelum melakukan upacara tradisi.

Mengetahui makna dan fungsi setiap komponen dalam tradisi akan lebih menghargai budaya tersebut. Tidak mudah berpikiran negatif bahkan justru akan mengapresiasi nilai nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan. Tidak menjelek jelekkan budaya tertentu walaupun ada upaya membandingkan tapi masih dalam ranah yang mudah diterima oleh semua pihak. Karena setiap budaya memiliki kesamaan, yaitu sebagai respon terhadap alam lingkungan sekitar sesuai dengan jangkauan pengetahuan masyarakat setempat. Menghargai dan merhomati budaya yang berbeda menjadi semacam tuntutan walau bukan sebuah kewajiban bagi masyarakat heterogen dengan multikultural, pluralitas agama dan ragam etnis supaya terbangun jalinan harmonis serta merajut kembali kebersamaan ditengah ancaman paham eksklusifisme, radikalisme dan terorisme. Menjadikan perbedaan sebagai kekayaan dan potensi untuk bersama sama melangkah mencapai tujuan bersama.

Metode

Penulis dalam pencarian data turun langsung lapangan dan berdialog dengan tokoh agama Konghucu. Karena penelitian ini menggunakan metode lapangan bukan kajian pustaka. Penulis dalam tulisan ini menggunakan data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan tradisi sembahyan Kubur masyarakat Tionghua. Data primer diperoleh melalui

cara komunikasi dua arah (Mustafa, 2009:96). Metode tematik penulis gunakan dalam penguraian data karena lebih mudah dalam pengelompokan dan pemilahan data. Data dipilah dan diorganisir sesuai tema yang penulis tentukan serta sesuai dengan masalah yang penulis angkat.

Penganalisan data penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Fenomenologi. Fenomenologi adalah pandangan berfikir yang menekankan pada fokus interpretasi dunia. Fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain. (Kuswarno, 2009:34) Kajian fenomenolog bukan sebatas pengamalan normaif budaya/agama belaka tapi jauh lebih dalam lagi menggambarkan tentang peristiwa religius yang dialami dan dihayati oleh manusia religius. (Dhavamony, 2017: 43). Fenomenologi sangat tepat untuk mengetahui makna dan fungsi simbol dalam agama. Karena metode fenomenologi kembali pada data bukan pemikiran penulis. Penulis menilai dari sudut pandang orang yang mempercayai dan yang mengamalkan sebuah tradisi bukan dari kaca mata penulis.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti (Khairawati dan Wahidah, 2018: 8). Analisis data kualitatif dilakukan sebelum dan setelah turun lapangan Analisis data sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabar ke dalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2015: 244). Menurut Miles dan Huberman Terdapat tiga tahapan menganalisis data kualitatif, yaitu reduksi data paparan data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Gunawan, 2015: 210).

ata yang sudah dapat dipertanggungjawabkan atau benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri (Fitrah dan Luthfiyah, 2017: 93). Reduksi data membantu peneliti dalam memberikan kode untuk aspek aspek yang dibutuhkan (Kahmad, 2000: 103). Penyajian data kualitatif sering menggunakan teks yang bersifat naratif dan ada juga yang berbentuk uraian singkat (Sugiyono, 2015: 249). Penyajian analisis data dalam bentuk diskriptif dan narasi penulis digunakan dalam tulisan ini.

Review Literatur

Tidak sedikit kajian terhadap Agama Khonucu terutama yang berkaitan dengan kebudayaan Tionghua. Hal ini tidak terlepas dari akar sejarah perjalanan agama Khunghucu di Indonesia. Walaupun agama Khonghucu secara definisi sudah dapat dikatakan sebagai agama karena sudah memenuhi unsur untuk dikatakan agama. (samsul, 2012: 8). Tapi ada sebagian yang masih mengatakan Khonhucu bukan sebuah agama melainkan kepercayaan yang berbasis kebudayaan. Maka pada era orde baru agama Khunghucu sempat dilarang (terlepas dari intrik politik pada itu) tapi akhir pemerintahan Gusdur agama Khonghucu kembali diakui sebagai salah satu agama di Indonesia. Mulai saat itu banyak kalangan tertarik untuk melakukan kajian terkait agama Khunghucu dan kebudayaan masyarakat Tionghua. Disini penulis tertarik pada ritual Sembahyang Kubur yang dilakukan oleh masyarakat Tionghua terutama dibagian sesajen. Penelitian dilakukan pada warga Tionghoa Pontianak, Kalimantan Barat.

Syeelwen Wilton (2014) meneliti tentang Struktur Dan Makna Upacara *Ceng Beng* Bagi Masyarakat Tionghoa Di Berastagi. Warga Tionghoa Berastagi masih memegang teguh

budaya *Ceng Beng*. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat Tionghoa dalam mengikuti setiap upacara budaya, ak terkecuali tradisi perayaan *eng Beng* Karena tradisi *Ceng Beng* sebagai wujud sukur dan bakti terhadap keluarga dan leluhur yang meninggal.

Habiburrahman (2013) melakukan kajian dengan tema Tradisi Haulan Masyarakat Di Desa Sanalok Kecamatan Waru Kabupaten Pemekasan Walau penelitiannya dilakukan rhadap etnis madura tetapi ada kemiripan dengan budaya Sembahyang Kubur etnis Tionghua. Tradisi Haulan di sanalok adanya motivai untuk memperingati wafatnya leluhur karena jasanya dalam membimbing anak cucu/keturunan kejalan yang diridhoi Haulan di sanalok memperingati wafatnya leluhur dan dilangsungkan sebelum atau sesudah Idhul Fitri. Tradisi haulan pada kenyataannya dapat mempererat tali persaudaraan dan mengurangi kesenjangan sosial antar keluarga yaitu memberikan legitimasi kekeluargaannya. Tradisi Haulan maupun *Ceng Beng* (sembahyang Kubur) bertujuan untuk menghormati dan mengenang jasa orang yang meninggal. Namun demikiat tradisi Haulan maupun *Ceng Beng* dilakukan sesuai dengan tata cara dan kepercayaan masing masing umat agama

Studi Diskriptip Mengenai Makna Sesajen Pada Penganut Agama Hindu Etnis Karo Di Desa Laut Rakit, Kecamatan Stm Hilir Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatra Utara”, kajian yang dilakukan oleh Nopianto Adiguna Tarigun (2010) yang menyimpulkan bahwasanya sesajen adalah cara penyembahan kepada Tuhan, dewa, roh, dan leluhur. Etnis Karo memaknai sesajen dalam nilai nilai ritualnya. Karena sesajen itu berkaitan dengan salah satu ritual yang ada dalam agama Hindu yaitu ritual Tilem dan Implikasi dari ritual itu sendiri kehidupan sosial keagamaan.

Halimah (2011) menulis tentang Makna Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatullah Ursy Di Desa Samudra Jaya Kecamatan Taruma Jaya. Halimah menyimpulkan makna sesajen pada pelaksanaan pesta perkawinan atau Walimatul Ursy dalam penyelenggaraan tujuan penggunaan sesajen tergantung pada hajatnya, tetapi tujuan utamanya yaitu meminta berkah kepada arwah leluhur supaya keluarga yang mengadakan acara tersebut menjadi keluarga yang bahagia rukun dan langgeng.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa penghormatan terhadap orang yang meninggal terdapat pada masyarakat pada umumnya dengan aturan dan tata cara masing-masing masyarakat. Atribut dan pernak-pernik, baik berupa makanan atau benda lain yang digunakan memiliki makna, fungsi dan tujuan. Tulisan penulis ini tidak membahas terkait struktur dan makna dari semua atribut yang dipasang pada saat ingin melakukan upacara tradisi. Namun lebih menekankan makna dan fungsi dari atribut terutama atribut berupa makanan yang ada pada budaya Sembahyang Kubur yang dimiliki oleh warga Tionghoa.

BAB II

RITUAL ZIARAH KUBU WARGA TIONGHO

Asal Usul Etnis Tionghoa di Pontianak

Pontianak adalah kota yang di kenal dengan sebutan Khatulistiwa, karena kota tersebut termasuk kota yang dilintasi garis Khatulistiwa dan dibangun tugu Khatulistiwa sebagai tanda. Kota Pontianak merupakan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat yang terdiri dari 6 kecamatan dan terbagi menjadi 29 keluraha, 534 RW, dan 2.372 RT dengan luas mencapai 107,82 km². Kota pontianak secara geografis berada pada 00 02'24' Lintang Utara sampai dengan 00 05'37' Lintang Selatan dan 1090 23'01' Bujur Timur sampai dengan 1090 16'25' Bujur Timur. Jumlah jiwa dikota pontianak terdiri dari 336,314 laki laki serta 334, 545 perempuan dan dirincikan sebagai berikut. Dan Penganut agama khohucu 30,2 % dari jumlah penduduk 670.859 kota pontianak. Ada 62 rumah ibadah atau kelenteng yang tersebar di Kota Pontianak atau 6 kecamatan kota pontianak.

Kedatangan agama Khonghucu di Kota Pontianak tidak diketahui secara pasti. Akan tetapi banyak tokoh masyarakat atau tokoh agama Khonghucu di daerah ini yang mengaitkan kedatangan agama tersebut dengan datangnya etnis Tionghoa Kalimantan Barat khususnya, dan di Indonesia pada umumnya. Jauh sebelum (Tahun 1407 M) sudah ada sebuah Komunitas

Cina di Sambas, Kalimantan Barat dan pada saat laksa *Cheng Ho* yang terkenal itu pernah melaksanakan ekspedisi selama tujuh kali atas perintah Kaisar *Cheng Tsu* (Kaisar Ming ke IV), sehingga banyak anak buahnya yang menetap di Kalimantan Barat dan membaur di masyarakat setempat. tersebut menunjukkan bahwa kedatangan etnis Tionghoa/Cina di Kalimantan Barat, melalui daerah pesisir utara seperti sambas dan ada juga yang melalui pedalaman, seperti Mandor. Mereka datang dengan membawa tradisi tradisi leluhurnya dan budaya budaya leluhurnya yang sudah lama berkembang di daerah asalnya seperti agama dan kepercayaan tradisional. elum diketahui secara persis masuknya etnis Tionghoa ke Pontianak Akan tetapi ditengarai bahwa masuknya agama Khonghucu di Pontianak ini antara tahun 1700 an. Pada waktu itu, Sultan Rahman al Kaderi sedang berkuasa di Pontianak memerintah sekitar 1771 1808 M. beliau adalah seorang pemimpin yang di nobatkan sebagai sultan pertama di Pontianak. Pada saat itu orang orang Tionghoa sebenarnya sudah ada yang bergama Islam, (Sulaiaman. 2009)

Ritual

Ritual merupakan tatacara atau upacara yang berhubungan dengan yang suci atau sakral. Ritual dapat menciptakan serta memelihara mitos, juga adat sosial dan agama arena ritual merupakan agama dalam tindakan (Dhavamony 1995:167). Ritual bersifat pribadi atau berkelompok. Dimana pelaksanaan ritual sesuaikan dengan adat dan budaya masing masing kelompok. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang berhubungan atau disangkutkkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari hari untuk

menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlukan secara khusus, (Agus, 2006:174). Segala upacara yang dikaitkan dengan yang dikuduskan akan menjadi ritual. Sebaliknya, segala upacara yang tidak ada kaitannya dengan yang kudus tidak dapat dimasukkan dalam ranah ritual, berhenti pada kebudayaan, seperti upacara hari kemerdekaan dan lain sebagainya.

engutip dari Longer, Dhavarnony mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol simbol yang diobjekkan, simbol simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti masing masing, (1995: 174). Sebuah simbol dalam ritual mewakili keyakinan masyarakat dimana baha dak bisa mewakili saat diungkapkan. Simbol tidak keluar dari psikologis masyarakat melainkan dari kelogisan cara berpikir masyarakat. Sesuatu benda yang dianggap sakral dan jadikan simbol bukan karena kesukaan masyarakat pada benda tersebut melainkan cara pikir masyarakat bahwa benda tersebut bisa mewakili keyakinan mereka disaat bahasa tidak bisa mengungkapkan.

Masyarakat Tionghoa sangat menjaga tradisi dan selalu berbakti kepada leluhur. Sebagai wujud tanda bakti kepada leluhur tersebut, maka dua kali dalam setahun masyarakat Tionghoa pada umumnya melaksanakan tradisi Sembahyang ubur. Sembahyang kubur pertama yang di sebut *Ching Ming* biasanya diadakan pada awal bulan April. Sementara sembahyang kubur kedua atau *Cung Yuan Shi Ku*, diadakan dari tanggal 15 pada bulan ke tujuh Imlek biasanya jatuh pada bulan Agustus dan acara puncaknya pembakaran kapal kertas (jong son) yang berisi kebutuhan sehari hari di alam fana, baik

yang berupa reflika yang terbuat dari kertas, dan acar rubutan dari persembahan sembahyang, Asali 08: 48

Ritual terkait dengan tata cara peribatan dalam agama. Ada beberapa ritual yang dilaksanakan oleh warga Tionghoa,, seperti persujudan/kebaktian kepada Tuhan, Nabi, para suci, perhormatan bagi arwah leluhur dan kebaktian masyarakat, (Serapung, 2003: 58). Penghormatan terhadap arwah leluhur adalah kewajiban bagi warga Tionghoa sebagai perwujudan dari ajaran bakti. Bakti terhadap leluhur termasuk kebajikan yang menjadi bukti keadilan pada ajaran Tuhan.

Ziarah Kubur

Ziarah kubur ada menengok/ber unjung ke makam baik makam leluhur dan orang tua atau bukan. Kebiasaan warga Tionghoa, ziarah kubur atau yang dikenal dengan sembahyang kubur ke makam orang tua, keluarga dan leluhur mereka. Hampir tidak ditemukan warga Tionghoa yang ziarah ke makam selain makam leluhurnya. Maka pada waktu yang telah ditentukan menurut kelender imlek, keluarga akan berdatangan dari berbagai wilayah berkumpul untuk melakukan sembahyang Kubur. Tradisi sembahyang kubur, walaupun dinamai demikian tidak berarti bebas melakukan tradisi sembahyang kubur disemua tempat pemakaman warga Tionghoa. Tradisi sembahyang kubur harus dilaksanakan di pemakaman dimana leluhur, orang tua atau keluarga dimakamkan. Maka keluarga yang merantau jauh dari tempat leluhur dimakamkan kembali pulang untuk melakukan tradisi sembahyang kubur. Namun jika ada yang berhalangan datang, baik alasan ekonomi atau ada pada komdisi dimana tidak bisa pulang maka sebagai gantinya melakukan sembahyang kubur di kelanteng

Herman warga Kota Pontianak berziarah ke makam leluhurnya bersama sejumlah saudara dekat dan kakak kandungnya yang datang dari jauh. Mereka berkumpul dan pergi ke makam pemakaman kakek, nenek, dan ibunya yang terletak di kompleks Pemakaman Yayasan Bhakti Suci, kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Mereka ziarah dengan membawa peralatan yang biasa disiapkan dan dibawa oleh warga Tionghoa ketika ziarah kubur. Uang kertas atau *kim cua* atau *cau kim pu kui* Kertas yang mirip lembaran uang kertas itu nantinya akan dibakar. Selain uang kertas yang perlu disiapkan adalah baju kertas sepatu kertas, lilin merah dan hio atau setinggi. Kemudian buah apel, jeruk dan anggur, kue bingka, kue kuk, roti sri kaya, roti ebi, teh dan susu

“ Jika kita minum air, maka kita harus selalu ingat kepada sumbernya,” berdasarkan pepata tersebut jika ditempatkan dengan kehidupan manusia maka kehidupan yang kini dijalani tidak akan ada jika tidak berasal dari leluhur. Oleh karena itu manusia harus tetap mengingat dan bersyukur akan kehidupan yang dijalani dengan menghormati leluhur. Ziarah kubur sebagai tanda bakti anak keturunan terhadap leluhur mereka. Hal ini hampir ditemukan pada semua ajaran agama tidak hanya terdapat pada agama Khonghucu. Semua agama menganjurkan untuk menghormati para leluhur dengan aturan dan tata cara menurut masing masing agama. Karena ada beberapa hikmah yang dapat dipetik dari ziarah kubur diantaranya; menjalani tuntunan agama dan ziarah kubur untuk menghormati dan berbuat baik kepada ahli kubur (orang yang diziarahi), (Sholikhin, 2010: 150)

Umat Khonghucu tidak peduli kaya atau miskin, pint atau bodoh bahkan berpang at atau tidak mereka menghormati satu sama lain terhadap pendahulu mereka yang telah tiada, penghormatan kepada leluhur merupakan suatu faktor yang

paling penting didalam masyarakat Tinghoa Penghormatan leluhur itu memegang posisi kunci tertinggi didalam kehidupan agama Khonghucu keyakinan orang Tionghoa yang mati akan menjadi leluhur (nenek moyang) ketika periode ratapan tertentu (masa berkabung) telah usai kuasa nenek moyang baru berkurang pada generasi kegenerasi berikutnya. Sikap dan penghormatan terhadap orang tua adalah sikap yang baik. Tata kelakuan ini memperluas budi kebijaksanaan yang dapat menjamin ketentraman dan kesejahteraan keluarga.



Sejarah Ziarah Kubur

Ziarah merupakan tradisi yang ada hampir disetiap agama. Ziarah tidak hanya menjadikan ciri khas dan kebiasaan agama agama primitive saja, tetapi juga dalam keyakinan dan ajaran agama agama modern yang berkembang saat ini. Setiap kebudayaan memiliki sistem religi atau sistem kepercayaan termasuk dalam kebudayaan etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa selalu lestarikan kebudayaan dari leluhur mereka yang

terdahulu. Etnis Tionghoa membangun sistem religi/kepercayaan terhadap sesuatu menjadi suatu kebudayaan, sistem kepercayaan tersebut akan mempengaruhi kebiasaan pandangan hidup dan menjalani kehidupan dalam kebudayaan termasuk salah satu di antaranya adalah berbakti dan menghormati leluhur atau nenek moyang dengan melakukan ziarah kubur.

alam Kitab suci Su ajaran ajaran bakti antara lain:

1. Nabi Khonghucu bersabda: Pada saat hidup layanilah sesuai kesusilaan, ketika meninggal dunia makamkanlah sesuai dengan kesusilaan dan sembahyangkanlah sesuai dengan kesusilaan Lun Gie II 5
2. Nabi Khonghucu bersabda: Hati hatilah saat orang tua meninggal dunia dan janganlah lupa memperingati sekalipun telah jauh. Dengan demikian akan tebal kebajikan itu Sabda suci 1:9
3. Nabi Khonghucu bersabda: Menegakkan hidup menempuh jalan suci, meninggalkan nama baik di zaman kemudian sehingga memuliakan ayah bunda, itulah akhir laku Bakti Hau King 1:

Menurut Koentjaraningrat (1986: 375-377) ziarah kubur pada etnis Tionghoa setiap fase dalam ritual atau upacara ini menjalankan dengan proses yang sedemikian rupa sampai pada saat dimana rangkaian ini selesai mulai dari tempat, benda-benda yang digunakan, bagaimana proses sebelum dan sesudah serta oknom yang melakukan tradisi ziarah kubur.

Tradisi sembahyang kubur warga Tionghoa tidak diketahui secara pasti kapan pertama kali dimulai. Tapi kejadian tradisi ini dipercayai sudah seja dynasty Qin (221 SM-206 SM) dan menyebar pada dynasty Shui (581-618 M). pada dynasty Tang (618-907 M) berkembang serta menyebar merata ke seluruh daratan Tiongkok. Bahkan terbawa oleh perantauan

perantauan Tionghoa menyebar kemana mereka menetap, seperti di kal bar (pontianak) yang disebut tradisi tradisi budaya leluhur, (Asali, 2008: 62)

Sejarah sejarah peradaban dunia bangsa Tionghoa melakukan migrasi paling banyak dari sisih jumlah. Penyebaran Tionghoa juga nyaris menjangkau semua dunia dalam kondisi ini nilai nilai adat dan tradisi Tionghoa di wariskan dari satu generasi kegenerasi lainnya di berbagai tempat, memang tidak semua adat tradisi itu terjaga ada pula yang makin pudar ketika berhadapan dengan perkembangan dunia modern, tetapi mungkin saja hal itu bisa berubah tetapi ada hal yang tidak hilang yaitu ajaran berbakti keluarga dan penghormatan terhadap leluhur dan perayaan (Ziarah Kubur) adalah satu wujudnya (Rika Theo dan Fennie Lie, 2014:105)

Proses Ritual Ziarah Kubur

Pada zaman dulu tata cara perayaan ziarah kubur hampir sama dengan tata cara sekarang yang biasa dijumpai pada masyarakat Tionghoa eminggu sebelum melakukan ziarah keluarga dat terl ih dahulu untuk membersihkan kuburan, membuang sampah mencabut rumput agar pada saat melaksanakan ziarah kubur, kuburan dapat dipakai malakukan ritual sembahyang kubur dan setelah itu membakar reflika uang kertas serta sebagian gantukan pada pohon yang sebut dengan pohon liu Pada saat upacara di makam leluhur, lengkapi dengan peralatan ziarah dan sesajian yang merupakan tanda bakti dan kasih terhadap leluhur, setelah tiba dimakam kemudian meletakkan secara teratur peralatan upacara.

ebelum melakukan kegiatan ziarah kubur terlebih dahulu dihadapkan ke altar malaikat bumi (*Hok Tik Cing Sien* yang selalu menjadi perawat bagi kehidupan di alam semesta.

Kemudian dilanjutkan kehadiran Tuhan (Tian) Setelah selesai upacara menghormati dewa bumi dan Tian. Maka selanjutnya melakukan ritual sembahyang kubur kepada leluhur. Bagi arwah leluhur orang tua maupun saudara saudara yang telah mendahului mereka dengan penuh harapan semoga penghormatan ini menjadi pendorong bagi mereka untuk selalu berperilaku yang luhur mulia, sebagaimana yang firmankan. (Hendrik Agus Winorso, 2001:98)

Masyarakat Tionghoa pada umumnya dan khususnya di Pontianak pada hari ziarah kubur (*Qing Ming/Cheng Beng* tersebut akan berbondong bondong mengunjungi kuburan orang tua dan leluhur. Dan bagi yang merantau dan cukup mampu untuk pulang dan pada hari tersebut untuk berziarah. Pada umumnya mereka akan menyiapkan sesajian, upacara penghormatan dilakukan seluruh anggota keluarga dengan memanjatkan doa agar arwah orang tua dan leluhur mereka bisa tenang.

Pada perayaan *Qim Ming* selain melakukan kegiatan bersih bersih kuburan, warga Tionghoa juga membakar buntelan pakaian yang terbuat dari kertas. Pada warga Tionghoa yang dengan ekonomi tertentu tidak menggunakan buntelan pakaian kertas atau yang disebut 'kulit buntelan pakaian' tapi menggunakan pakain leluhur. buntelan pakaian yang tercetak balok kayu untuk penganut Budha dan berhias bunga teratai yang ditulis nama penerima ditengah tengahnya. Memainkan layang layang dan memasang lampion kacil warna warni menjadi hiasan pada *Qim Ming*. Sebelum Perayaan atau upacara *Qim Ming* ada tradisi yang di sebut *Han Shi*. Tradisi ini ditandai dengan tidak boleh memakan makanan yang dimasak menggunakan api. Traddisi *Han Shi* dilakukan jatuh pada hari sebelum perayaan *Qim Ming*, (Shirley Tan, 2012: 64).



Jenis Jenis Isi Sesajen

Sesajen menurut kamus besar indonesia (KBBI) adalah sesaji (makanan, bunga, buah buahan dsb). Koentjaraningrat (1985:55) sesaji merupakan warisan sebagai salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan. Pandangan seseorang kepada sesajen yang terjadi di sekitar masyarakat, khusus yang masih mempercayai adat istiadat. Sesajen memberikan arti bantuan sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi di masyarakat sesuai bisikan gaib, yang berasal dari paramormal. (Mustafid:2010). Sesaji merupakan cara bernegosiasi dengan hal hal haib. Seseji yang disiapkan tidak tetap tergantung pada momentnya. Sesaji merupakan cara supaya orang yang melakukannya terhindar dan terbebas dari mara bahaya, (Endraswara, 2015: 53).

Sesajen biasanya dibarengi dengan sikap dan aktivitas tertentu yang disebut ritual atau sebahyang. sembahyang dalam KBBI berarti permohonan kepada Tuhan. Sembahyang dalam tata

cara umat khonghucu dinyatakan dengan menangkupkan kedua belah tangan yang dikatakan juga menyusun jari sepuluh, lalu diangkat ke atas sehingga ke bawah dagu, dan juga hingga keatas dahi, atau menyentuhkan jari hidung atau kedahi. Permohonan pertolongan kepada Tuhan, (Xs.Tjandra R. muljadi. 2016).

Sesajen adalah persembahan kepada tuhan, dewa atau arwah nenek moyang pada upacara adat kalangan penganut kepercayaan kuno indonesia. Menurut Haryono sesajen adalah suatu rangkaian makanan kecil, benda benda kecil, bunga bunga serta hiasan yang tentunya disusun menurut konsepsi keagamaan. Sesajen merupakan aktualisasi fikiran, keinginan dan perasaan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mempersembahkan sasaje kepada Tuhan, makhluk halus dan berkomunikasi dengan makhluk lainnya (Ketut Wiana. 2002:5)

Ada banyak jenis benda yang dibuat sesajen tergantung pada siapa dan kapan melakukan sesajen. Warga Tionghoa, menyiapkan sesajen dalam rangka melakukan ziarah kubur menggunakan beberapa benda. Antari laing:

- Daging babi
- Daging ayam
- Ikan
- Nasi
- Sayur kuah
- Teh/arak
- Bunga
- Kue
- Manisan
- Buah
- Lilin

Setinggi
Riflika uang kertas



BAB IV

MAKNA DAN FUNGSI SESAJEN WARGA TIONGHOA

Makna Makanan dalam Ritual Ziarah Kubur Tionghoa

Makanan dalam ziarah kubur Tionghoa adalah makanan yang disajikan dalam bentuk masakan harus ada tiga jenis daging (ayam, ikan dan babi). elain tiga jenis daging, sajian lengkapi dengan buah buahan minuman yang berupa arak, nasi dan kue atau manisan Tidak semua makanan mempunyai makna, hanya ada beberapa makanan saja yang memiliki makna seperti tiga daging yang di sebut *Samseng*, yaitu babi ayam dan ikan/cumi. Babi langbang dari daratan sebagai tempat tinggal. Ayam menyimbolkan udara, dimana untuk hidup perlu udara dan ikan atau cumi simbol air, manusia hidup butuh air sebagai sumber kedihupan.

Ketiga lambang kehidupan harus dijaga supaya dapat hidup tenang, damai dan sehat. *Pertama*, daratan atau tanah sebagai tempat tinggal harus dijaga dari kerusakan. Tidak hanya tanahnya yang harus dijaga tapi juga semua yang hidup di daratan harus dirawat dan dijaga. *Kedua*, udara yang dilambangkan dengan ayam atau hewan yang memiliki sayap menandakan bahwa hidup butuh udara. Sama seperti halnya daratan, udara juga harus di jaga kebersihannya. Karena semua yang hidup termasuk manusia memerlukan udara untuk

bernafas. *Ketiga*, air yang dilambangkan dengan ikan atau cumi. Air merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Tidak yang hidup tanpa memerlukan air. Sebab itu air juga harus dijaga dari pencemaran. Daratan dijadikan tempat tinggal manusia yang masih hidup. Udara tempat tinggal bagi para leluhur atau arwah orang yang meninggal. Dan air sebagai tempat berkembangbiaknya segala hewan yang hidup di air.

Menurut warga Tionghoa ziarah kubur ini adalah ziarah ke makam para leluhur, orang tua atau keluarga. Ziarah kubur termasuk bagian kebudayaan warga Tionghoa yang dilakukan secara turun temurun. Dalam kepercayaan warga Tionghoa kalau tidak dilakukan akan berdampak tidak baik kepada keluarga yang masih hidup. Dampak yang ditimbulkan bisa berupa orang tua atau keluarga yang meninggal akan datang kepada yang masih hidup atau seperti dihantui oleh leluhur. Wujud leluhur yang datang bisa berwujud arwah atau binatang. Semua itu menjadi sebuah peringatan kepada keluarga yang masih hidup agar berbakti kepada leluhur dengan cara melakukan ziarah kubur atau sembahyang kubur.

Tiga macam makan simbol dan lambang kehidupan manusia harus selalu diikutkan saat melaksanakan ziarah kubur na diyakini roh leluhur masih membutuhkan makanan. Dan sesaji makanan yang disiapkan oleh pihak keluarga yang masih hidup, warga Tionghoa percaya bahwa roh leluhur atau nenek moyang memakan sari makanan yang disajikan. Ziarah kubur ini mempunyai arti dimana orang yang masih hidup harus mengenang jasa orang tua yang sudah membesarkan dengan memberikan kasih sayang dan cinta, makanan dan minuman serta perawatan dari kecil hingga tumbuh dewasa. Dan pada saat mereka sudah meninggal maka harus tetap mengenang jasa mereka, mempersiapkan keperluan berupa makanan atau lebih jelas seperti sesajen untuk ritual kepada leluhur. Sesajen ada dua

macam yang harus disiapkan, yakni sesajen untuk dewa bumi dan sesajen untuk leluhur. Sesajen untuk Dewa Bumi berupa teh, buah, dan kue. Sedangkan sesajen untuk orang tua atau leluhur itu lebih lengkap, ada nasi dan tiga daging, yang di sebut *Samseng*, buah, kue, teh, dan lain lainnya.

Jenis kue yang disajikan secara umum adalah kue lapis yang memiliki arti harapan agar bisa mendapatkan rezeki yang berlapis lapis, kue mangkok yang memiliki makna harapan agar kehidupannya bisa berkembang seperti bunga yang mekar, dan kue yang berbentuk seperti cangkang kura kura berlambang berumur panjang.

Jenis buah buahan menggunakan lima macam buah sebagai lambang dari lima rezeki yang diidamkan manusi Bunga segar yang diletakan di altar setelah bergantian waktu dan hari akan menjadi layu. Begitu pula dengan jasmani kita, suatu saat kelak psasti akan menjadi tua, sakit dan akhirnya meninggal. Sementara lilin melambangkan simbol dari cahaya atau penerangan jalan.

Ziarah kubur bertujuan mengungkapkan rasa bakti kepada leluhur karna itu wajib hukumnya dan warga Tionghoa ercaya bahwa orang tua yang sudah meninggal itu ada di alam arwah menunggu keputusan untuk masuk ke neraka atau surga. Pada saat menunggu itu orang orang yang meninggal membutuhkan keperluan sebagaimana keperluan saat hidup di dunia. Orang yang dimasa hidupnya pernah berbuat kesalahan terhadap manusia lain di alam arwah (tempat penampungan) harus dibersihkan, dalam kepercayaan warga Tionghoa disebut 'api pencucian' dari kesalahan sebelum diputuskan apakah akan ke neraka atau surga oleh Nyam Lo Bong, (Asali, 2008: 50).

Perginya anak keturunan ziarah kubur ke makam leluhur untuk berdo'a kepada Tuhan agar mengampuni kesalahan

leluhur mereka. Orang tua yang sudah meninggal membutuhkan doa anak selain sebagai sebuah rasa bakti anak kepada orang tua. Ketika masih di alam kubur, orang tua masih butuh doa anak, doa orang yang masih hidup itu berpengaruh kepada orang yang sudah meninggal untuk di alam arwah.

Ziarah kubur disamping tanda bakti kepada leluhur atau orang tua juga untuk mempererat silaturahmi. Ziarah kubur sudah menjadi kewajiban bagi umat Tionghoa. Sebelum melakukan ziarah harus menyiapkan makanan, seperti daging babi, ayam atau burung, ikan atau cumi, buah buahnya dan untuk buah itu bebas dan tidak harus banyak. Buah yang harus disiapkan tergantung musim buah pada waktu ziarah kubur diadakan tidak harus jenis buah seperti yang disebut sebelumnya. Tapi biasa dalam sesajen ada jeruk dan apel pir. Singkatnya semua jenis buah dapat digunakan yang penting buah yang tidak berduri. Karna buah yang berduri tidak boleh digunakan untuk sesajen.

Makna tradisi merupakan suatu pesan tersirat, nilai yang terdapat didalam setiap ritual ritual hasil warisan dari nenek moyang yang diwariskan dari generasi kegenerasi. makna dan perayaan tradisi sembahyang kubur sendiri yaitu untuk mengenang dan mengingat jasa jasa kebaikan para leluhur yang sudah meninggal. Berziarah salah satu tradisi yang dilakukan oleh warga Tionghoa yang dilakukan dua kali dalam setahun. Tradisi ziarah kubur dilakukan oleh warga tionghoa dari generasi kegenerasi ziarah kubur warga Tionghoa dilakukan sesuai tata cara yang dianjurkan dalam agama Khonghucu untuk melakukan ziarah.

Ziarah sudah menjadi tradisi hampir setiap agama. Ziarah tidak hanya menjadi tradisi atau kebudayaan tetapi sudah menjadi ajaran agama Khonghucu. Agama atau kepercayaan

Tionghoa terkait dengan ziarah masih berjalan dan bertahan hingga saat ini. Kepercayaan akan mempengaruhi kebiasaan pandangan hidup, termasuk salah satu rasa berbakti atau menghormati leluhur, nenek moyang.

Warga Tionghoa mempercayai ada kehidupan di alam sana (akhirat). Maka pihak keluarga menyiapkan barang barang yang dapat digunakan seseorang yang sudah meninggal dialamnya, menyiapkan segala kebutuhan untuk hidup di alam akhirat. warga Tionghoa memiliki kepercayaan bahwa hidup di alam akhirat sama dengan hidup di alam dunia.

Penghormatan kepada leluhur merupakan suatu hal yang sangat penting dalam masyarakat Tionghoa seseorang yang sudah meninggal sudah termasuk nenek moyang atau leluhur. ada waktu yang sudah ditentukan untuk ziarah kubur maka warga Tionghoa melaksanakan tradisi yang sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang mereka dengan menyiapkan beberapa perlengkapan seperti sesajian Sesajen kue seperti kue lapis memiliki arti harapan bisa mendapatkan rezeki yang berlapis lapis, kue mangkok bermakna agar kehidupan bisa berkembang seperti bunga yang mekar, kue yang berbentuk cangkang kura kura agar berumur panjang.

Sesajen yang disiapkan untuk ziarah kubur tidak semuanya mempunyai makna, hanya sebagai pelengkap saat ziarah kubur. selain makanan yang disiapkan untuk ziarah kar na sudah menjadi tradisi. Keluarga juga memasak dan menyiapkan makanan yang disenangi leluhur semasa hidupnya. Warga Tionghoa mempercayai bahwa keluarga yang sudah meninggal, nenek moyang atau orang tua memakan sari makanan yang sudah disiapkan oleh keluarga dalam bentuk sesaji. Warga Tionghoa percaya jika orang tua atau leluhur masi ada di sekeliling kuburan dan membutuhkan makanan

yang dimakan oleh keluarga yang masih hidup. Menyiapkan makanan yang disenangi semasa leluhur hidup bertujuan untuk agar leluhur senang dan menyukai sesajen yang dipersembahkan. Menyenangkan leluhur dengan makanan yang disukai dipercaya bahwa leluhur akan membantu keluarga yang masih hidup agar hidupnya penuh berkah.

Refleksi uang kertas dipercaya dapat membantu kehidupan di alam penampungan. Uang kertas sebagai lambang dari kekayaan. Karena kehidupan di alam penampungan tidak berbeda dengan alam dunia. Hubungan manusia dengan Tuhan melalui sesaji selain wujud rasa syukur juga pelantara untuk memohon dan meminta diberkati hidup di dunia agar selalu sehat, rizqi lancar dan hidup dijaga Tuhan.

Fungsi Sesaji Makanan Dalam Ritual Ziarah Kubur Tionghoa

Pengertian fungsi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KLBI) merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya. Fungsi berkaitan dengan segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan.

Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) Sesajen adalah makanan, bunga, minuman, kue dan sebagainya yang disajikan untuk seseorang yang sudah meninggal. Sesajen dibuat dan disiapkan saat ziarah kubur oleh warga Tionghoa. sesajen yang disajikan biasanya sesuatu yang disenangi oleh leluhur saat semasa hidupnya

Cheng Beng atau Ziarah Kubur menurut Tionghoa yang berarti Terang dan Cerah sehingga dipercaya membawa rezeki

dan keberkahan. Warga Tionghoa percaya *Ceng Beng* atau Ziarah Kubur merupakan hari baik karena cuaca cerah dan bagus serta arwah turun ke bumi. Mereka juga percaya saat membakar hio dan memberikan sesajen, arwah akan datang dan menikmati sesajen yang dihidangkan.

Sesajen sebagai bentuk neosiasi

Fungsi Sesajen adalah sarana atau alat negosiasi masyarakat kepada kekuatan atau leluhur tertinggi yang telah memberi kehidupan dan yang menjadi pusat harapan atas berbagai keinginan positif masyarakat kekuatan ghaib (dewa dan leluhur) yang telah melindungi mereka selama ini agar segala harapan dan keinginan lebih cepat terkabul. Sesajen juga berfungsi sebagai simbol dan lambang tiga sumber kehidupan manusia karna diyakini roh leluhur memakan sari makanan yang disajikan dan tanda bakti anak kepada orang tua atau leluhur.

Melaksanakan ziarah kubur sudah menjadi sebuah tradisi nenek moyang. Sudah dilakukan secara turun temurun, sebelum sembahyang terlaksana pihak keluarga terlebih dahulu melakukan tradisi atau ritual ritual lainnya, seperti membakar pao, uang kertas, dupa dan lain sebagainya, dan setelah itu pihak keluarga ke kuburan orang tua atau leluhur. Bakti seseorang yang masih hidup kepada keluarga yang sudah meninggal dengan menziarahi kuburannya serta menyiapkan makanan sebagai sajian untuk dipersembahkan kepada leluhur atau keluarga yang sudah meninggal agar keluarga yang meninggal merasa senang. Warga Tionghoa juga percaya jika seseorang yang meninggal masih membutuhkan makanan dan kebutuha yang lain sama seperti yang masi hidup.

etiap agama memiliki konsepsi terkait ziarah kubur sesuai dengan ajaran ajarannya Ziarah kubur yang dilakukan

warga Tionghoa dari nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun dengan cara oral, sebagai bentuk bakti dan hormat kepada leluhur atau nenek moyang dengan maksud agar silaturahmi tetap berjalan meskipun sudah tidak bersama di dunia. Bakti dan hormat kepada leluhur diungkapkan dengan sesajen berupa makanan, bunga, minuman, kue, dan sebagainya yang disajikan untuk seseorang yang sudah meninggal. Sesajen yang dibawa saat ziarah kubur tersebut, sesajen yang disenangi oleh leluhur saat semasa hidupnya. Sesajen juga dimaksudkan sebagai sarana masyarakat Tionghoa kepada kekuatan leluhur yang diyakini dapat memberi kebaikan hidup dan mengabulkan harapan.

Sesajen makanan sudah menjadi tradisi bagi warga Tionghoa. Makanan yang disajikan sebagai ungkapan rasa hormat kepada leluhur atau orang tua yang sudah meninggal. Menurut kepercayaan warga Tionghoa, orang tua akan merasa senang jika ada sanak keluarga selalu menyiapkan makanan atau sesuatu yang bisa di pergunakan di alamnya. Tidak ada aturan khusus untuk peletakan sesaji makanan hanya perlu disusun rapi agar terlihat indah dan untuk minuman harus disimpan pali depan.

Warga Tionghoa sangat berpegang teguh pada ajaran yang sudah di tetapkan oleh nenek moyang mereka. Menjalankan tradisi secara turun temurun, diajarkan kepada anak-anak secara oral dan contoh langsung sehingga tradisi ziarah kubur masih terlaksana dengan baik sampai saat ini. Tradisi ziarah kubur sangat dijaga secara turun sebagai media menghormati leluhur.

Sesajen Sebagai Bentuk Penghormatan

Seseorang yang sudah meninggal akan dianggap leluhur dalam kepercayaan Tionghoa serta harus diperlakukan dengan baik. Sajian yang biasa disiapkan oleh sanak keluarga saat ingin melakukan sembahyang kubur merupakan rasa hormat kepada leluhur atau nenek moyang, dalam surat Liji Catatan Kesusilaan II B bagian II: pasal 2 ayat 8. Yang berbunyi begitu seseorang meninggal dunia, daging kering dan daging yang awetkan dikeluarkan untuk sajian. Saat akan diselenggarakan pemakaman, dikirim barang-barang untuk sajian (di kuburan). Setelah dimakamkan makanan (untuk upacara penyemayaman itu).

Kongzi melanjutkan, “ Orang yang mati tidak ikut makan, tapi dari zaman yang paling kuno sampai sekarang hal itu tidak pernah dilupakan. Terhadap kesusilaan sajian itu sebenarnya adalah kajian yang tidak susila.”Orang yang mati itu tidak makan sajian itu di berikan untuk menunjukkan puncak rasa hormat. Dan sajian sebagai puncak rasa hormat ini berkaitan dengan kesusilaan,” saat hidup layanilah sesuai dengan kesusilaan, saat meninggal dunia makamkanlah sesuai dengan kesusilaan, dan sembahyangilah sesuai dengan kesusilaan.

“Dengan demikian dapat memberikan kedudukan kepada leluhur dan menjalankan upacara. Kemudian ditabuh musik leluhur dan menghormati yang diagungkan oleh leluhur, melayani kepada yang telah mangkat sebagai melayani yang sih hidup, melayani kepada yang sudah tiada sebagai melayani kepada yang masih hidup. demikianlah laku bakti yang sempurna,” (BAB XVIII).

Persembahan (sesaji) itu sebagai simbol yang mewakili makna tertentu. Bahwa persembahan sebagai simbol simbol itu

lebih ditunjukkan untuk yang hidup. Melalui simbol simbol sesaji masalah orang mengenang leluhur, mengingat masa hidup akan kasih sayang leluhur yang telah merawat dan memberikan bimbingan. Makanan yang dipersembahkan sebagai simbol untuk mengenang budi kasih leluhur, makanan adalah bahan vital dalam rangka mempertahankan hidup. Sembahyang kepada leluhur amal ibadah kepada Tian memperbaiki atau meningkatkan amal dan laku bajik agar leluhur menjadi tenang damai di alamnya yang abadi di gemilang kebajikan Tian.

Warga Tionghoa percaya kalau roh itu memakan sari makanan yang disajikan dan itu semua sebagai tanda bakti anak kepada orang tua atau leluhur. Sebelum ke makam leluhur harus ke altar atau makam dewa bumi, kalau sesaji makanan antara leluhur dan dewa bumi ada perbedaan. Kalau ke altar atau makam dewa bumi tidak ada daging hanya berupa teh, kue dan buah buah. kalau ke leluhur lebih lengkap ada daging dan nasinya. mempersiapkan makanan untuk dewa bumi itu dimaksudkan untuk bersyukur karena tanaman yang tanam hidup subur dan berbuah.

Sesajen Sebagai Kewajiban

Ziarah adalah salah satu tradisi yang dilakukan secara turun temurun warga Tionghoa. Kebudayaan, kepercayaan, dan tradisi tetap mereka pelihara dan pertahankan. Salah satu aspek dari terpeliharanya kebudayaan menjadi suatu ciri yang menunjukkan ketionghoan warga Tionghoa dimanapun mereka tinggal. Ziarah kubur, tradisi yang terus bertahan untuk menghormati leluhur atau nenek moyang. warga Tionghoa percaya jika tidak melakukan ziarah kubur maka roh keluarga yang sudah meninggal akan mengganggu dalam wujud binatang, dan bahkan bisa mengganggu lewat mimpi.

Percaya pengaruh roh leluhur terhadap kehidupan nyata merupakan bentuk animisme. Makhluk makhluk tersebut bertubuh halus sehingga tidak dapat tertangkap panca indra manusia, dan makhluk tersebut mampu berbuat hal hal yang tidak dapat diperbuat manusia, dan mendapatkan suatu tempat yang amat penting di dalam kehidupan manusia sehingga menjadi objek dari pada penghormatan dan penyembahan dengan berbagai upacara doa sajian atau korban (Koentjoroningrat,1981: 219)

Kepercayaan tersebut menjadikan warga Tionghoa harus melakukan ziarah kubur ke makam leluhur. Mereka tidak mau hidupnya diganggu atau dihantui oleh arwah leluhur. Karena apabila itu terjadi, maka hidup di dunia akan penuh dengan kesialan. Disamping itu juga, sebagai penjelasan sebelumnya, ziarah kubur dengan berbagai perlengkapannya dilakukan untuk menghormati leluhur. Prilaku bakti dan rendah hati menyangkut hubungan yang paling mula dan paling dekat dalam kehidupan tiap manusia, (Tjai Ing, 2006:6). Kewajib anak terhadap orang tua termasuk leluhurnya ialah menghormati dan berbakti. *Mengzi* berkata “mencintai orang tua itulah cinta kasih, dan hormat kepada yang lebih tua itulah kebenaran.” “hati hatilah saat orang tua meninggal dunia dan jangan lupa memperingati sekalipun jauh. Dengan deikian akal tebal kebajikan.” (sabda suci 1:9). “seorang anak berbakti dalam mengabdikan orang tua, demikian: di dalam rumah ada rasa hormat, dalam merawat sungguh sungguh berusaha dapat membahagiakan, pada saat orang tua menderita sakit ada keprihatinan, pada saat orang tua meninggal benar benar ada rasa duka, dan dalam menyembahyanginya benar benar ada rasa sujud.” (sabda suci IV:2)

Membangun ikatan sosial

Selain menyiapkan sesajen untuk leluhur, warga Tionghoa juga menyiapkan jamuan untuk keluarga besar untuk dinikmati bersama. Menu yang dimasak tidak berbeda dengan masakan yang disiapkan untuk sesajen. Moment ramah tamah ini dijadikan moement merajut dan mempererat tali persaudaraan dan silaturrahi. Sesajen selain sabagai car menghormati leluhur atau nenek moyang juga berfungsi membangun suatu ikatan sosial dalam keluarga dan juga jadi ajang silaturahmi dengan keluarga jauh. Sesajen yang dibuat saat ingin melakukan tradisi sembahyang kubur harus dilakukan dengan hati lapang bukan karena ada tekanan dan paksaan dari pihak lain. Rasa bakti dan hormat pada leluhur akan dinilai oleh Tuhan/Tian. Semangkin anak berbakti kepada kepada leluhur mereka maka semangkin besar Tuhan akan memberikan pengampunan kepada leluhur dan memasukkan ke surga atau inkarnasi kambali dalam hidup yang lebih baik. Karena sembahyang kubur harus dilakukan dipemakaman leluhur. Maka keluarga harus datang dan berkumpul, baik yang berada diluar daerah dan kota maupun yang dekat dengan tempat pemakaman leluhur. Ajang perkumpulan untuk ritual sembahyang kubur akan menjadi moment silaturahmi dan penuh dengan suasana kekeluargaan.

Menjaga silaturahmi bersama keluarga sudah menjadi kebiasaan oleh semua etnis Bagi warga Tionghoa, sekali pun keluarga sudah meninggal masih harus menjaga dan menghormatinya dengan baik. iarah kubur salah satu cara mengungkapkan rasa hormat dan juga menjalani tali persaudaraan. Masyarakat Tionghoa berharap dengan melakukan ziarah kubur terbangun komunikasi dan silaturahmi dalam keluarga na melalui ziarah kubur ini satu keluarga besar akan berkumpul Ziarah kubur akan mempertemukan dan

mempersatukan saudara atau kerabat keluarga yang ada di luar kota maupun luar negeri akan menyempatkan diri pulang untuk memuliakan

BAB V KESIMPULAN

Makanan dalam ritual ziarah kubur yang dilakukan oleh warga Tionghoa di Kota Pontianak memiliki makna. warga Tionghoa melakukan ziarah kubur dan menyiapkan makanan yang disukai oleh keluarga, orang tua atau leluhur semasa hidupnya. Keluarga menyiapkan tiga macam daging wajib; yaitu daging babi yang melambangkan daratan, daging ayam atau unggas yang melambangkan udara yang bermakna manusia tidak bisa hidup tanpa udara (bernafas), dan ikan/cumi yang melambangkan air yang bermakna jika manusia tidak bisa hidup tanpa air *Samseng* bermakna hidup.

ementara buah buahan seperti jeruk yang mempunyai makna sehat, nanas yang bermakna uang datang, apel yang bermakna aman. Makna kue yang berbentuk tempurung kura kura melambangkan panjang umur, dan kue lapis yang melambangkan rezeki yang berlapis lapis dan lain sebagainya.

Makanan dalam ritual ziarah kubur bagi warga Tionghoa Kota Pontianak tidak hanya memiliki makna tapi juga mempunyai fungsi. Warga Tionghoa mempercayai bahwa ada kehidupan di alam arwah. Seseorang yang sudah meninggal masih membutuhkan makanan sama seperti keluarga yang masih hidup di dunia. Fungsi makanan dalam ziarah kubur agar orang

tua atau leluhur memakan sari makanan yang telah disediakan oleh pihak keluarga. Orang yang meninggal diyakini memiliki kedekatan dengan para dewa sehingga bisa membantu keluarga yang masih dihidup. Selain itu, ziarah kubur juga berfungsi mengumpulkan keluarga yang jauh dan makan bersama dalam sebuah keluarga besar. Agar tali silaturahmi keluarga bisa berjalan dengan baik dan bisa terjaga meski sudah berbeda keyakinan.

Tidak hanya hanya masyarakat yang mengalami perubahan cara berpikir tapi budayanya juga ikut mengalami pergeseran nilai di zaman keterbukaan seperti sekarang. Bertemunya ragam budaya dalam satu tempat melahirkan budaya baru untuk merespon perubahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tidak sedikit generasi melenial mengalami perubahan cara pandang dari tradisonal yang berkaitan erat dengan spritual atau sakral ke cara perikir modern yang ditandai aktifnya berpikir kritis. Dulu sesuatu yang sakral sekarang berubah jadi profan. Budaya sudah tidak ada hubungan dangan sesuatu yang sakral akibatnya budaya dilakukan hanya sebatas serimonial belaka. Lambat laun akan terjadi kejenuhan yang dialami masyarakat terhadap disamping nilai budaya tidak bisa menjawab tantangan zaman. Perlu sekira mengimbangi dengan menanamkan nilai nilai budaya agar terhindar dari melakukan ritual budaya tanpa makna alias hanya ikut ikutan tanpa mengetahui maksud dan tujuan. Mengajarkan dan mewariskan budaya tidak sebatas serimonial tapi lebih jauh untuk merespon hidup dan menjawab masalah yang ada.

Terkahir, perlunya peran dari semua pihak terutana para tokoh adat untuk menerangkan nilai ai dari sebuah budaya. Karena tokoh adat ditunjuk sebagai tokoh adat biasanya lebih mengetahui nilai dari suatu adat. Seperti budaya Sembahyang Kubur bagi warga Tionghua dengan berbagai konponen yang

menyertainya. Karena atribut dalam kebudayaan memiliki makna, fungsi, maksud dan tujuan tertentu. Tidak hanya memariskan kebudayaan bagian fisiknya kepada generasi tapi harus lengkap dengan nilai, maksud dan tujuan dari sebuah budaya. Dengan begitu, diharapkan setiap generasi bisa tetap mempertahankan nilai budaya walau harus merenovasi bentuk budaya dengan wajah baru karena menyesuaikan perubahan zaman.

Daftar pustaka

- Si Shu (Kitab Suci Agama Khonghucu). 2014.
- Agus 2006 *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Agama*: Jakarta PT.Raja Grafindo Persada
- Asali. 2008. *Aneka Budaya Tionghoa Kalimantan Barat*. Pontianak: Muare Public Relation
- Clammer 1980 *Statis Chinese Society Studies In The Sosiologi Of The Baba Communities Of Malasysia and Singapore* Singapore university
- Daeadjat 1993. *Ilmu Jiwa Agama* jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Dapartemen Agama RI. *Dinamika kerukunan Hidup Beragama di Daerah, laporan observasi* (Jakaera; Dapertemen Agama RI 1980
- Dhavamony. 1995 *Fenomenologi Agama* Yogyakarta: Kanisius
- Endraswara, S. 2015. *Agama Jawa, Ajaran, Amalan dan Asal Usul Kejawaen*. Yogyakarta: NASA
- Geertz 1992. *Kebudayaan dan Agama* Jogyakarta: Kanusius
- Gunawan I. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak
- Hakim "Islam Tradisional dan Reformasi Pragratisme Agama dan Pemikiran Hasan Hanafi. Malang Bayu Media Publishing
- Hendry, Ar, Eka, dkk (Eds). 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Pontianak*. Pontianak: IAIN Pontianak Press

- Hidayat. S. 2012. *Agama Konghucu*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Imron. M. A. 2015. *Sejarah Agama Agama di dunia*. Yogyakarta: IRCCiSoD.
- Ismail. 2017. *Sejarah Agama Agama*. Yogyakarta: Pus Belajar
- Ishomuddin 200 *Pengantar Sosiologi Agama* Jakarta Bulan Bintang
- Khairawati dan Wahidah. A.N. 2018. *Mudah Memahami dan Mengaplikasikan Rancangan Penelitian*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Koentjaraningrat. 2007 *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press/fungsionalisme_551fb795813311466e9de64f
- Koetjaraningrat 1984 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* Jakarta: P.T. Dian Rakyat.
- Kuswarno. 2009, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedomen dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran,
- Kontributor Solo Zamani labib 2019 *Mengenal sesajian atau makna*
- Liem. 2014 *Makna sebuah altar sembahyang: tionghoa*. Info.com
- Makmur 1983 *fungsi rumah Abu Dalam kehidupan orang Tionghoa:skripsi Fakultas Sastra* Jakarta: Perpustakaan UI
- Nasution 1973 *Falsafah dan Misticisme Dalam Islam* Jakarta: T. Bulan Bintang V, jilid 2
- Rika Theo dan Fennie Lie. 2014 *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka* Jakarta:Kompas
- Sulaiman. 2009 *Agama Khonghucu: Sejarah, Ajaran Keorganisasiannya i Pontianak Kalimantan Barat*. Jurnal Analisis

- Sherley Tan. 2012. *Chinese Folk Cumtoms Mengenal Adat Istiadat Rakyat China*. Jakarta: PT Elex Media Komutindo
- Setiawan 2008, *Diskriminasi di sekitar ita* Yogyakarta Institut Dian Interfedel
- Sarapung, E. 2003. *Sejarah, teologi dan etika agama agama* Yogyakarta: Interfidie
- Sholikhin, M. 2010. *Ritual Kematian Islam Jawa*. Yogyakarta: NARASI
- Tjai Ing, T. 2006. *Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu*. MATAKIN
- Wawansyah, Sipa Sasmanda, Mu'aini. 2014, *Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Paedagoria)*
- Winarso. 2001 *Mengenal Hari Raya Konfusiani: cet 1* Semarang Eftnar
- Wiana. 2002. *makna upacara Yajna dalam agama hindu*. Surabaya: paramita.dian rakyat
- www.spocjournal.com/reliqi/144 Xs. Tjandra R. Muljadi. 24.agustus 2015. *Makna simbol beberapa jenis sajian dalam agama khonghucu*
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/40627/Chapr%20I.pdf?sequence=5&isAllowed=y>